

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Keberbakatan

Berawal dari penelitian Terman yang mengandalkan seluruh kemampuan pada tes IQ untuk menentukan makna berbakat (*gifted*) pada subjek penelitiannya, sampai akhirnya dia harus menerima kenyataan bahwa dua orang anak yang dicoret dari penelitiannya, disebabkan IQ tidak cukup tinggi, menjadi pemenang Nobel (ahli fisika William Sockley dan Luiz Alfarez).

Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa intelegensi, konsep yang bermakna berbakat (*gifted*) telah diperluas. Perluasan ide-ide keberbakatan telah diikuti oleh suatu gerak ke arah konsep-konsep yang lebih kompleks mengenai cara intelegensi itu sendiri berfungsi. Gardner, misalnya menggunakan istilah susunan “intelegensi” (*conceives of “intelligences”*) ketimbang “intelegensi” (*intelligences*), Intelegensi yang dia jelaskan meliputi:

1. *Linguistic (verbal) intelligence*, meliputi pemahaman verbal, sintaksis, semantik dan ungkapan tertulis, lisan serta pemahaman.
2. *Logical-mathematical intelligence*, meliputi pemikiran induktif dan deduktif serta kemampuan berhitung.
3. *Spatial intelligence*, adalah kemampuan untuk mengeluarkan dan memainkan konfigurasi-konfigurasi yang bersifat ruang.
4. *Musical intelligence*, meliputi kemampuan membedakan gerakan musik, peka terhadap ritme: kemampuan mendengar dan memainkan irama dalam musik atau membuat komposisi musik
5. *Body-kinesthetic intelligence*, adalah kemampuan menggunakan semua atau bagian tubuh untuk melakukan tugas atau peragaan suatu produk.

6. *Interpersonal intelligence*, adalah kemampuan memahami tindakan motivasi orang lain, bertindak secara pantas dan produktif berdasarkan pengetahuan.
7. *Intrapersonal intelligence*, adalah berkenaan dengan pengertian orang terhadap diri sendiri, yaitu, kognitif, keunggulan, kelemahan perasaan dan emosi dirinya sendiri (Ramos-Ford dan Gardner, 1991).

Pendekatan lain, perluasan definisi keberbakatan dikembangkan oleh Gagné, yang memisahkan dan mendefinisikan ulang istilah *gifted* dan *talents*. Gagné menarik suatu perbedaan antara kemampuan (*ability*) dan unjuk kerja (*performance*). Kemampuan dalam konteks ini adalah bakat atau sikap intelektual, kreativitas, sosial dan gerakan sensorik yang telah dimiliki sejak lahir. Unjuk kerja menurut Gagné adalah memanfaatkan secara nyata kemampuan aktual (*actual ability*) tersebut. Ungkapan *ability* ini disebut *talent*. Sepertinya suatu *talent* dapat dipengaruhi oleh sifat-sifat kepribadian individu serta pengaruh anggota keluarga, sekolah, dan faktor lingkungan lain. *Talent* bisa dalam bidang akademik, teknik, seni, interpersonal atau atletik (Gagné, 1991). Implikasi yang penting dalam konsep *gifted* dan *talent* ini adalah, seorang siswa mungkin berbakat (*ability* telah ada) belum menjadi *talented* (*ability* belum digunakan); oleh karena itu unjuk kerja siswa sepadan dengan kemampuannya (Smith, 1998).

Pada tahun 1972, Biro pendidikan Amerika Serikat (U.S.O.E) menciptakan suatu definisi yang masuk akal tentang *gifted* dan *talented*, yang direvisi pada tahun 1978 dan 1988 (Davis, 2006). Satu kalimat versi 1988 berbunyi:

*Istilah “siswa yang berbakat dan bertalenta” berarti, anak-anak dan orang muda yang memberi bukti kapabilitas hasil kerja yang tinggi dalam bidang seperti intelektual, kreatif, artistik (visual dan pertunjukan), atau kapasitas kepemimpinan, atau dalam bidang akademis tertentu, serta yang membutuhkan layanan atau aktivitas yang biasanya tidak disediakan oleh sekolah untuk bisa mengembangkan secara penuh kapabilitas tersebut.*

*Yang terpenting adalah, definisi U.S.E.O menjelaskan bahwa siswa berbakat dan bertalenta seperti itu membutuhkan aktivitas dan layanan khusus (misalnya, program, konseling) diluar program normal.*

Menurut Renzulli, keberbakatan mencerminkan suatu interaksi diantara tiga kelompok dasar sifat-sifat manusia. Hal ini didasarkan pada deskripsi orang yang secara kreatif produktif serta unggul yang telah membuat kontribusi luar biasa untuk masyarakat. Perilaku ini berasal dari interaksi antara tiga karakteristik: kreativitas tinggi, komitmen tugas yang tinggi (misalnya, motivasi), dan setidaknya kemampuan intelektual diatas rata-rata (Davis, 2006).

Anak-anak berkemampuan unggul dan berbakat khusus, adalah mereka yang memiliki kemampuan mengembangkan sifat-sifat gabungan tersebut dan menerapkannya terhadap bidang yang bernilai potensial dari prestasi manusia (Renzulli dan Reis, 1991).

Konsep Renzulli mengenai keberbakatan berdasarkan pada penelitian sifat-sifat orang yang produktif dan kreatif sangat tinggi. Penemuan membawanya untuk mengembangkan suatu definisi yang menitikberatkan interaksi antara kemampuan tinggi, kreativitas tinggi, dan komitmen ulet. Menurutnya, seorang siswa tidak harus memiliki rata-rata tinggi di dalam ketiga kategori tersebut untuk diperhitungkan sebagai “layanan pendidikan bagi *gifted*”. Sebenarnya mungkin siswa yang memiliki kemampuan tinggi, namun butuh pertolongan dalam mengembangkan kreativitas atau komitmen, adalah yang paling membutuhkan perhatian khusus. Demikian pula seorang siswa mungkin kreatif, namun butuh pertolongan dalam prestasi dan motivasi.

## **1. Sifat-sifat Anak Berbakat**

Clark (1988) telah menjelaskan lima ranah sifat siswa-siswa yang memiliki keberbakatan. Ranah-ranah tersebut meliputi: kognitif, afektif, fisik, intuitif, dan sosial.

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif meliputi sejenis kemampuan tinggi yang dijelaskan terdahulu dalam konsep Renzulli mengenai keberbakatan. Siswa yang berbakat adalah pembelajar yang cepat dan pengingat informasi yang unggul. Mereka dapat juga dengan cepat melihat hubungan antara sesuatu yang mereka pelajari dalam konteks yang berbeda. Kognitif meliputi juga komitmen dan motivasi seperti yang diterangkan Renzulli sebagai komitmen tinggi pada tugas (*high task commitment*).

b) Ranah afektif

Ranah afektif, menurut Clark, adalah suatu kecenderungan terhadap kedalaman emosional dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Termasuk juga dalam ranah ini adalah kecenderungan terhadap tingkat-tingkat penilaian moral yang tinggi.

c) Ranah fisik

Clark meneliti siswa yang berbakat menunjukkan suatu perbedaan yang tidak lazim antara perkembangan fisik dan intelektual. Mereka juga menunjukkan toleransi yang rendah terhadap perbedaan antara standar mereka sendiri dengan ketidakmampuan fisik untuk memenuhi standar ini.

d) Ranah intuitif

Ranah intuitif berhubungan dengan kemampuan kreativitas. Sama dengan definisi Renzulli, Clark berpendapat bahwa siswa yang berbakat dapat menunjukkan kapasitas kreatif yang luar biasa dalam bidang usaha kreatif.

e) Ranah sosial

Pada ranah sosial, siswa yang berbakat menunjukkan keinginan yang kuat untuk memenuhi potensi-potensi pribadi mereka, sementara ia juga membuat kontribusi sosial yang positif. Mereka dapat menggunakan kemampuan intelektual tinggi terhadap solusi masalah-masalah lingkungan budaya mereka.

David Feldman telah melakukan penelitian longitudinal dan ekstensif pada 6 sampel anak yang dianggap “prodigie” (Feldman, 1980, 1986). Sebagai hasil dari penelitian kualitatifnya, Feldman menjelaskan keberbakatan adalah suatu hasil interaksi faktor-faktor, sebagian adalah intrinsik bagi individu (suatu kemampuan turunan), sedangkan yang lain yaitu hasil dari pengaruh lingkungan. Menurut Feldman, bidang-bidang yang ditelitinya:

- a) Memiliki kemampuan luar biasa.
- b) Ketika lahir kemampuan ini diketahui, dinilai, dan membantu perkembangan kemampuan tersebut.
- c) Menerima pengajaran dari guru terbaik yang memiliki pengetahuan yang sangat luar biasa atas suatu ranah dan sejarahnya, dan menanamkan pengetahuan itu dengan menggunakan minat dan komitmen untuk belajar; dan
- d) Menunjukkan dorongan dari dalam (*inner-directedness*) yang kuat dan komitmen yang kuat pada bidang mereka. Mereka mendapatkan rasa gembira yang besar atas prestasi mereka (Morelock dan Feldman, 1991).

Kekuatan yang dahsyat yang dimiliki siswa berbakat dapat menjadi lemah dalam interaksi mereka dengan guru dan murid lain. Hal ini berlaku jika kekuatan ini tidak disalurkan dengan cara yang tepat. Beberapa atribut positif yang telah dicatat yang mungkin menjadi sifat siswa-siswa tersebut adalah:

- a) Kecenderungan untuk menguasai diskusi kelas.
- b) Ketidaksabaran menunggu mata pelajaran atau tugas berikutnya.
- c) Resistensi terhadap prosedur perintah, aturan, dan standar.
- d) Kecenderungan memulai mata pelajaran pada diskusi kelas.
- e) Kemungkinan menjadi bosan dengan pengulangan.
- f) Seringkali mengubah perhatian dan ketertarikan.
- g) Kecenderungan memaksa mengetahui dengan logika sebelum tugas dan aktivitas didapat (Heward dan Orlansky, 1992, hlm.461).

Selain berbagai kelebihan yang dimiliki oleh anak berbakat, terdapat berbagai permasalahan yang biasa muncul pada diri anak berbakat seperti yang dikemukakan oleh Buescher dan Higham (Melianawati, 2001) sebagai berikut:

- a) **Kepemilikan:** Remaja berbakat pada saat yang sama “memiliki” tetapi juga mempertanyakan validitas dan realitas kemampuan yang mereka miliki. Tekanan lain yang sering dialami siswa berbakat adalah perasaan bahwa karena mereka telah dianugrahi banyak sekali kelebihan, maka mereka dituntut untuk memberi banyak pula. Sering tersirat seolah-olah kemampuan mereka itu milik orang tuanya, guru-gurunya dan masyarakatnya.
- b) Dari pengakuan mereka sendiri, remaja berbakat sering merasa seperti orang perfeksionis (ingin selalu sempurna). Mereka telah terbiasa menetapkan standar yang tinggi, berharap dapat melakukan hal-hal yang di luar jangkauan kemampuannya. Karena sejak masa kanak-kanak selalu berkeinginan melakukan tugas-tugas berat secara sempurna, maka hal itu menjadi kebiasaan yang bertumpuk pada masa remaja. Tidak jarang bagi remaja berbakat mengalami dissonansi antara apa yang sesungguhnya mereka lakukan dengan kualitas hasil pekerjaan yang mereka harapkan. Sering kali dissonansi yang dipersepsi oleh anak remaja itu jauh lebih besar daripada apa yang disadari oleh orang tua atau gurunya.
- c) **Ambil Resiko:** Sementara sifat berani ambil resiko di pandang sebagai karakteristik anak berbakat, ironisnya karakteristik tersebut semakin pudar seiring dengan bertambahnya usia mereka, sehingga remaja yang cerdas itu cenderung kurang berani ambil resiko dibanding remaja pada umumnya. Satu kemungkinan lain penyebab kurangnya keberanian ambil resiko ini adalah kebutuhan mereka untuk menjaga kontrol pribadi agar tetap berada di dalam lingkaran pengaruh sehingga hubungan yang penuh

tantangan, pelajaran dan guru yang penuh tuntutan, atau persaingan yang keras, tidak dapat masuk tanpa kontrol pribadinya.

- d) Melawan ekspektasi: Remaja rentan terhadap kritik, saran, dan serangan emosional dari orang lain. Berperilaku sebagaimana layaknya seorang remaja sementara juga terus menerus berusaha membuktikan keunggulannya di kelas atau di kalangan teman-temannya secara signifikan akan menguras energinya untuk melaksanakan tugas perkembangannya yang normal dalam melakukan penyesuaian diri, sehingga sering kali dia menjadi frustrasi dan mengasingkan diri.
- e) Ketidaksabaran: Kecenderungan untuk mengambil keputusan-keputusan yang impulsif, ditambah dengan bakat yang luar biasa, dapat membuat remaja muda itu tidak bertoleransi terhadap situasi-situasi yang ambigu dan tak terpecahkan. Ketidaksabaran mereka karena tidak adanya jawaban yang memuaskan, tidak adanya opsi atau keputusan yang jelas akan membuatnya bergantung pada perasaan kebijaksanaannya yang belum matang. Rasa marah dan kecewa yang timbul akibat gagalnya mencapai pemecahan yang cepat itu akan sangat sulit diatasi, terutama bila teman-teman sebayanya mencemoohkan kegagalan tersebut.
- f) Identitas prematur: tampaknya bahwa beban yang ditanggung remaja berbakat dalam memenuhi tantangan ekspektasi, toleransinya yang rendah terhadap ambiguitas, dan akibat tekanan dari berbagai pihak, semuanya merupakan pendorong baginya untuk mencapai identitas seperti orang dewasa secara terlalu dini, suatu tahap perkembangan yang normalnya dicapai setelah orang berusia 21 tahun.

Adapun masalah dan kriteria negatif lainnya dari sejumlah anak berbakat (Davis, 2006), diantaranya:

- a) Perkembangan mental yang tidak seimbang dalam bidang kognitif yang berbeda.
- b) Prestasi yang rendah, terutama di bidang yang tidak menarik.
- c) Tidak menurut, terkadang dalam arah yang mengganggu.

- d) Kesulitan antar pribadi dengan siswa yang kurang mampu.
- e) Ragu terhadap diri sendiri, citra diri yang buruk.
- f) Kecaman terhadap diri yang berlebihan.
- g) Kepekaan perasaan yang berlebihan.
- h) Perfeksionisme yang bisa bersifat ekstrem.
- i) Frustrasi dan rasa marah.
- j) Depresi.
- k) Membangkang, tidak patuh, menolak otoritas.

## **2. Pemenuhan Kebutuhan bagi Anak Berbakat**

Parke (1989) memberikan empat petunjuk yang dapat membantu guru dalam memenuhi kebutuhan siswa-siswa tersebut:

- a) Terima setiap siswa sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berbeda. Di setiap kelas akan ada berbagai tingkat kemampuan siswa. Guru yang mengakui hal ini memberikan sumbangan yang besar kepada siswa berbakat. Program-program belajar bagi siswa ini harus dimuat ke dalam konteks program bagi seluruh siswa yang tepat.
- b) Menciptakan pembelajaran berbasis siswa. Kebutuhan siswa harus mengarah pada proses pembuatan keputusan kelas. Siswa dapat dan harus dilibatkan sebagai anggota tim pada proses tersebut. Beri mereka kekuatan untuk menjadi anggota yang bertanggungjawab dalam pendidikannya sendiri.
- c) Merancang model-model pengajaran yang menghargai sumbangan yang khas dari tiap siswa. Gunakan metoda-metoda pengajaran yang memberi ruang bagi setiap siswa untuk turut serta dalam proses pendidikan pada tingkat kemampuannya. Berbagai metoda pembelajaran memberikan berbagai tingkat kemampuan di dalam kelas tanpa menunjuk siapa yang belajar dengan cepat dan lambat. Pendekatan ini memberi siswa untuk

belajar menurut gaya mereka sendiri serta pada kemampuan maksimal mereka.

- d) Ingatlah, “siswa berbakat bukan yang ‘lebih baik’; mereka hanya ‘berbeda’ dalam kemampuan, kebutuhan, dan minat.” Berhentilah membuat penilaian-penilaian kemampuan siswa. Hindari menempatkan siswa sebagai contoh yang harus ditiru oleh murid lain. Ada siswa-siswa dengan kebutuhan dan kesulitan mereka yang membutuhkan perhatian dan kasih-sayang yang sama sebagaimana siswa lain di kelas. Meskipun mereka mempunyai kebutuhan-kebutuhan berbeda, kebutuhan mereka tidak sedikit lebih penting dibanding kebutuhan-kebutuhan siswa lain (Parke, 1989, dalam J. David Smith, 1998).

Perbedaan dalam kurikulum kelas merupakan suatu strategi penting meningkatkan keberhasilan siswa yang berbakat. Perbedaan perlu disebabkan oleh tiga sifat penting siswa-siswa tersebut:

- a) Mereka seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dari siswa lainnya.
- b) Mereka seringkali memiliki kemampuan mempelajari pelajaran baru lebih cepat dibanding siswa lain.
- c) Mereka seringkali memiliki kemampuan dan belajar lebih banyak dalam pelajaran yang mereka pelajari (Piiro, 1994 dalam J. David Smith, 1998).

Perbedaan yang diperlukan dalam memberi pengajaran bagi siswa dengan kategori keberbakatan harus dilakukan dalam beberapa cara:

- a) *Perbedaan Minat (Differentiation as a Function of Interest)*: Siswa yang berbakat mungkin tertarik dalam abstraksi, konsep, dan topik-topik yang mendasari daripada hanya sekadar keterangan faktual mengenai satu

mata pelajaran. Mereka harus diberi kesempatan dan didorong untuk menggali kepentingan ini.

- b) Perbedaan dalam Rentang Belajar (*Differentiation in Rate of Learning*): Banyak siswa berbakat yang belajar dengan amat cepat, hafal keterangan mata pelajaran faktual. Siswa ini harus diizinkan maju sesuai dengan kecepatan belajarnya. Siswa ini tidak perlu banyak waktu mengulang dan latihan untuk mendapatkan keterangan dasar.
- c) Perbedaan dalam Kedalaman (*Differentiation in Depth*): Dikarenakan fakta-fakta mata pelajaran dasar dihapal amat cepat oleh siswa yang berbakat, mereka dapat didorong menggali topik lebih dalam lagi.
- d) Perbedaan Kemandirian Berpikir dan Bimbingan Belajar (*Differentiation Through Independent and Guided Study*): Perbedaan yang jelas ini dapat dicapai, paling tidak sebagian, dengan memberikan kepada siswa berbakat untuk menggali lebih dalam ketertarikan mereka dengan kemampuan mereka melalui belajar mandiri, yaitu dibimbing oleh guru dan/atau konselor kelas. Hasil belajar mandiri siswa mungkin juga menghasilkan pengalaman pembelajaran lebih kaya bagi siswa lainnya melalui saling berbagi penemuan (Piiro, 1994 dalam J. David Smith, 1998).

### 3. Layanan Pendidikan bagi Anak Berbakat

Perdebatan mengenai inklusif atau eksklusif bagi siswa berbakat telah melibatkan sejumlah persoalan. Kritikan terhadap pendidikan terpisah bagi siswa tersebut memuat beberapa poin berikut:

- a) Suatu sifat yang esensial sekolah inklusif adalah rasa kemasyarakatan (*sense of community*). Rasa ini dikacaukan ketika siswa ditarik dari pelayanan khusus ini.
- b) Pesan yang mengatakan, “Jika Anda berbeda, Anda harus angkat kaki” dapat menantang rasa aman (*sense of secure*) siswa berada di kelas.

- c) Karena beberapa anak dipilih untuk program berbakat, dapat menciptakan suasana keterasingan dan ketidakpercayaan di antara siswa.
- d) Karena siswa mendapat program berbakat dapat menciptakan kekacauan arus jam kegiatan kelas dan dapat membuat kesulitan yang lebih besar bagi guru untuk menciptakan rasa kesetiakawanan (*sense of cohesiveness*) di dalam kelas.
- e) Mengambil anak-anak dari kelas umum untuk memenuhi kebutuhannya sebagai siswa berbakat dapat mengurangi rasa kompetensi (*see of competence*) guru dalam memberi pengajaran pada kelompok yang berbeda. Guru melihat dirinya sebagai kurang tanggung jawab bagi pendidikan semua anak di kelas (Sapon-Shevin, 1995).

Sapon-Shevin menjelaskan, komunitas sekolah inklusif sebagaimana adanya di mana seluruh siswa merasa memiliki, tak seorang pun dikeluarkan atas dasar sifat-sifat tertentu. Dalam komunitas ini, guru mengakui dan menerima perbedaan individual siswa mereka. Di lingkungan jenis ini, keterbukaan di antara siswa dan guru mengenai keunggulan, kelemahan, kemampuan, dan kebutuhan menjadi sebuah pondasi kepercayaan dan rasa memiliki (*sense of belongingness*). Suatu rasa interkoneksi (*sense of interconnectedness*) tercapai bila seluruh individu sejenis di komunitas sekolah ini bekerjasama, membagi sumber daya, menolong yang membutuhkan, dan berkomunikasi mengenai kebutuhan mereka secara terbuka (Sapon-Shevin, 1994).

Kritikan-kritikan inklusif mengenai pendidikan siswa yang berbakat telah melahirkan argumen-argumen betapa pentingnya program pemisahan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswa ini:

- a) Program khusus bagi siswa berbakat telah dibentuk karena kebutuhan mereka tidak terpenuhi di kelas umum.

- b) Keadaan kelas seperti kelas standar, kurangnya pelatihan guru, dan kebutuhan untuk bersaing pada guru membuat sulit bagi guru untuk mengadaptasi pengajaran bagi siswa yang berbakat.
- c) Penelitian membuktikan, guru yang lebih memungkinkan membuat perubahan metoda pengajaran untuk pembelajar yang biasa, bukan pembelajar yang pintar.
- d) Meskipun banyak diskusi dalam mencapai keadilan dan keunggulan di kelas, pembelajaran yang berada pada risiko tinggi terus menjadi prioritas yang lebih tinggi ketimbang pembelajar yang pintar dalam akses bagi layanan pendidikan yang mereka peroleh.
- e) Hasil program inklusi jauh dari persetujuan yang positif (Tomlinson, 1995).

#### **4. Akselerasi bagi Anak Berbakat**

Colangelo (Hawadi,5:2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan materi yang esensial dan kurang esensial.

Roger (dalam Davis, 2006) melakukan survey hasil dari 314 penelitian tentang siswa yang mengalami akselerasi di semua tingkatan kelas dan mendapati dampak akademis yang positif dan penting secara statistik untuk banyak jenis akselerasi. Dia juga menyimpulkan bahwa tidak ada pilihan

akselerasi yang merusak kesehatan psikologis, penyesuaian sosial, harga diri akademis, atau prestasi akademis.

Colangelo telah menyatakan bahwa akselerasi membantu siswa yang sangat cerdas secara akademis, tanpa mengubah mereka secara sosial atau emosional. Colangelo menekankan semua siswa berbakat membutuhkan akselerasi.

Banyak kemampuan penting untuk seleksi dan keberhasilan anak berbakat yang mengikuti kelas akselerasi. Kemampuan yang memprediksi akselerasi yang sukses mencakup kemampuan untuk memahami instruksi; pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan analisis di dalam sistem simbol tertentu (misalnya, matematika, bahasa); kemampuan untuk bekerja sendiri; minat yang tinggi; ketekunan; tidak mengikuti kata hati; dan kekhawatiran yang rendah (Davis, 2006).

#### **a) Tujuan Program Akselerasi**

Dengan diselenggarakannya program ini, ada beberapa alasan yang masuk akal, antara lain:

- 1) Alasan efisiensi sosial pragmatis penyelenggaraan pendidikan. Karena Negara Indonesia yang sedemikian besar, dengan penduduk amat banyak, dilihat masalah pengembangan sumber daya manusia, tetapi miskin dana untuk pendidikan, maka lebih baik mendayagunakan dana yang sedikit itu secara lebih signifikan untuk memacu anak-anak cerdas agar lahir kelompok elite yang handal untuk memperbaiki kondisi bangsa ini secara lebih cepat, dari pada dana yang sedikit itu dibagi ratakan ke semua anak tetapi dampaknya tidak signifikan.
- 2) Membuat kelas yang relatif homogen sehingga siswa yang merasa luar biasa (cerdas) tidak dirugikan oleh keterlambatan belajar siswa biasa. Sering dikeluhkan banyak guru, anak-anak cerdas di kelas heterogen cenderung merasa cepat bosan belajar dan cenderung mengganggu.

Karena itu, anak-anak cerdas ini perlu mendapat layanan khusus di kelas yang terpisah dari kelas anak biasa. Dengan begitu, pengelolaan kelasnya menjadi lebih mudah.

- 3) Memberikan penghargaan (*reward*) dan perlindungan hak asasi untuk belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya. Menurut Nasichin (dalam Hawadi) Ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan adanya program akselerasi bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **b) Landasan Program Akselerasi**

Landasan dan pengembangan sistem pembelajaran program akselerasi adalah sesuai dengan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam:

- 1) Pasal 8 ayat 2  
Warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus.
- 2) Pasal 24 ayat 1 dan 6  
Setiap peserta didik berhak mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan dan berhak menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- 3) Pasal 26  
Peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada saat dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.

#### **Garis – Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999**

- 1) Butir 1  
Yaitu mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju

terciptanya manusia Indonesia berkualitas tinggi dengan peningkatan anggota pendidikan secara berarti.

### c) Kelebihan Program Akselerasi

Southeren & Jones (1991) menyebutkan beberapa kelebihan siswa yang ikut dalam program akselerasi yaitu:

- 1) Efisiensi dalam belajar meningkat.
- 2) Efektivitas dalam belajar meningkat.
- 3) Adanya rekognisi terhadap prestasi yang dimiliki.
- 4) Waktu untuk meniti karir lebih banyak.
- 5) Produktivitas meningkat.
- 6) Pilihan eksplorasi dalam pendidikan meningkat.
- 7) Siswa diperkenalkan dalam kelompok teman yang baru.

### d) Kelemahan Program Akselerasi

Terlepas dari keuntungan yang dikemukakan diatas, beberapa hal yang menjadi keberatan terhadap program akselerasi. Keberatan itu menyangkut bidang akademis, bidang penyesuaian diri sosial, bidang aktivitas ekstrakurikuler, dan bidang penyesuaian diri emosional.

#### 1) Bidang Akademis

Mungkin saja bahan ajar yang diberikan terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dalam lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi orang yang sedang-sedang saja (*mediocre*) bahkan mungkin juga siswa akan mengalami kegagalan. Kemungkinan terjadi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi merupakan gejala sesaat saja. Siswa akselerasi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis, tetapi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada pada tempat yang tinggi. Siswa akselerasi dituntut untuk lebih cepat memutuskan karirnya, sedangkan pada perkembangan usianya saat itu belum dibekali

kemampuan untuk mengambil pilihan yang tepat. Pengetahuan siswa akselerasi dikembangkan dengan cepat tetapi belum pada waktunya karena dia belum memiliki pengalaman yang cukup. Pengalaman yang mungkin cocok pada akseleran bisa saja tidak diperolehnya dari kurikulum di sekolah. Tuntutan anak untuk program akselerasi sangat besar sehingga kemampuan kreativitas berpikir divergen kurang mendapat perhatian.

#### 2) Penyesuaian Diri Sosial

Siswa akselerasi didorong prestasinya secara akademis, dalam hal ini mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain. Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya. Siswa akselerasi kemungkinan akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan kawan sebayanya hanya sedikit sekali.

#### 3) Aktivitas Ekstrakurikuler

Kebanyakan aktivitas kurikuler berkaitan dengan usia dan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas penting di luar kurikulum yang normal (yang sesuai dengan usianya). Hal ini juga akan mengurangi jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir kepada mereka. Prestasi dalam berbagai kegiatan atletik adalah penting untuk setiap siswa dan kegiatan dalam program akselerasi tidak mungkin menyaingi mereka yang mengikuti program sekolah secara normal, yang lebih kuat dan lebih terampil.

#### 4) Penyesuaian Diri Emosional

Siswa akselerasi mungkin saja akan mengalami frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada dan pada akhirnya merasa sangat lelah sehingga akan menurunkan tingkat prestasinya dan bisa terjadi ia menjadi siswa yang *underachiever* atau *drop out*. Siswa Akselerasi yang memiliki kesempatan dalam masa kanak-kanaknya dan masa remajanya, akan terisolasi atau bersikap agresif terhadap orang lain. Suatu saat mereka mungkin saja

menjadi orang yang antisosial karena mereka tidak mampu memiliki hubungan sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya untuk berkencan, menikah dan membina kehidupan rumah tangga. Mereka akan kurang mampu untuk menyesuaikan diri dalam karirnya karena mereka menempati karir yang kurang tepat dan mereka tidak memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan yang ada sepanjang hidup mereka, atau mereka tidak akan mampu bekerja secara efektif dengan orang lain.

Tekanan yang terbentuk sejak kecil, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan hal-hal yang cocok dalam bentuk kreativitas atau hobi dan adanya potensi untuk dikucilkan dari orang lain, akan mengakibatkan kesulitan dalam kehidupan perkawinannya kelak atau bahkan bunuh diri. (<http://yunushadi.blogspot.com/2012/03/program-akselerasi-pendidikan-kelebihan.html>)

## **B. Tinjauan tentang Kecerdasan Emosi**

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata Bahasa Latin ‘movere’ yang berarti ‘menggerakkan, bergerak.’ Kemudian ditambah dengan awalan ‘e-’ untuk memberi arti ‘bergerak menjauh.’ Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Orang yang takut akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya, misalnya lari terbirit-birit. Seseorang ketika malu akan menutup muka sebagai ekspresi rasa tak ingin dilihat orang, dan ketika jijik muncul rasa mual lalu menjauh dari sumber yang menjijikkan itu. Orang ketika senang pun cenderung melakukan tindakan misalnya mendekat, mendekap, mengisyaratkan penerimaan seperti tersenyum, mengulangi hal yang memberi kepuasan, dsb. Namun predisposisi bertindak sebagai salah satu ciri pada emosi tidak serta merta menjadikannya mudah untuk didefinisikan secara terminologis (Hude, 2006).

Menurut Darwis Hude (2006), emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-

Riffatul Mahmudah, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA X MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-ledak, ia secara psikis memberi kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal-hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadangkala orang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata, atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Yusuf: 2011), emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).”

Dalam pengertian Sarlito di atas, dikemukakan bahwa emosi itu merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Di bawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
3. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup nervous) dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggu penyesuaian social, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (Yusuf, 2011)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi, memahami dan menggunakan emosi, serta mengelola emosi untuk memperkuat pertumbuhan kepribadia. Pengelolaan emosi merujuk

pada pengaturan dan pengontrolan emosi kita ditambah membantu orang lain untuk mengatasi emosi mereka.

Kecerdasan emosional yang tinggi mencakup pemahaman diri, kontrol diri, ketekunan, motivasi diri yang tinggi, altruisme, dan empati dalam jumlah besar. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa membaca perasaan dan emosi orang lain. Kecerdasan emosional yang rendah mencakup sikap menyendiri, depresi, kemarahan, ketidakteraturan, kepanikan, kekhawatiran, sikap mengikuti dorongan hati, sikap agresif, sikap egois, sikap kasar, sikap yang bersemangat tetapi kasar, sikap mudah marah, kesedihan, sikap putus asa, sikap tidak bisa diam, pengguna obat-obat terlarang, dan bahkan gangguan makan (Davis, 2006).

Perkembangan emosi erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ini merujuk pada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati. Seperti diungkapkan Goleman (dalam Yusuf: 2011) dibawah ini:

Tabel 2.1 Aspek dan Karakteristik Perilaku Kecerdasan Emosional

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri</li> <li>b. Memahami penyebab perasaan yang timbul</li> <li>c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan</li> </ul>
2. Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah dengan tepat tanpa berkelahi</li> <li>b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi</li> <li>c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain</li> <li>d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga</li> <li>e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi</li> </ul>

	<p>ketegangan jiwa (stres)</p> <p>f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan</p>
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	<p>a. Memiliki rasa tanggung jawab</p> <p>b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan</p> <p>c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif</p>
4. Empati	<p>a. Mampu menerima sudut pandang orang lain</p> <p>b. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain</p> <p>c. Mampu mendengarkan orang lain</p>
5. Membina hubungan	<p>a. Memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain</p> <p>b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain</p> <p>c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain</p> <p>d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya</p> <p>e. Memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain</p> <p>f. Memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok</p> <p>g. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama</p> <p>h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain</p>

Berikut ini merupakan cara yang dapat digunakan sebagai intervensi edukatif untuk menghubungkan emosi remaja agar dapat memiliki kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, 1995 (Ali & Asrori, 2004) yang kemudian diberi nama *Self-Science Curriculum*, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri  
Caranya adalah mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respon emosional.
- b. Belajar mengambil keputusan pribadi  
Caranya adalah mencermati tindakan-tindakan dan akibat-akibatnya, memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran, atau perasaan, serta menerapkan pemahaman ini ke masalah-masalah yang cukup berat, seperti masalah seks dan obat terlarang.
- c. Belajar mengelola perasaan  
Caranya adalah memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negatif yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada di balik perasaan, misalnya, sakit hati yang mendorong amarah, menemukan cara-cara untuk menangani rasa takut, cemas, amarah, dan kesedihan.
- d. Belajar menangani stres  
Caranya adalah mempelajari pentingnya berolahraga, perenungan yang terarah, dan metode relaksasi/
- e. Belajar berempati  
Caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.
- f. Belajar berkomunikasi  
Caranya adalah berbicara mengenai perasaan secara efektif, yaitu belajar menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau yang dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian

sendiri tentang sesuatu, serta mengirimkan pesan dengan sopan dan bukannya mengumpat.

g. Belajar membuka diri

Caranya adalah menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.

h. Belajar mengembangkan pemahaman

Caranya adalah mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksi-reaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain.

i. Belajar menerima diri sendiri

Caranya adalah merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri anda, serta belajar mampu untuk menertawakan diri Anda sendiri.

j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi

Caranya adalah belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan pribadi, serta menindaklanjuti komitmen yang telah dibuat dan disepakati.

k. Belajar mengembangkan ketegasan

Caranya adalah dengan mengungkapkan keprihatinan dan perasaan Anda tanpa rasa marah atau berdiam diri.

l. Mempelajari dinamika kelompok

Caranya adalah mau bekerja sama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti.

Belajar menyelesaikan konflik

Caranya adalah memahami bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, orang tua, atau guru, serta memahami contoh penyelesaian menang-menang (*win-win solution*) untuk merundingkan atau menyelesaikan suatu perselisihan.

### C. Kaitan Kecerdasan Emosi dengan Anak Berbakat

Riffatul Mahmudah, 2016

PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA X MEDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan kecerdasan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan keterampilan-keterampilan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal (Melianawati, 2000). Kecerdasan emosional yang tinggi mencakup pemahaman diri, kontrol diri, ketekunan, motivasi diri yang tinggi, altruisme, dan empati dalam jumlah besar. Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa membaca perasaan dan emosi orang lain. Kecerdasan emosional yang rendah mencakup sikap menyendiri, depresi, kemarahan, ketidakteraturan, kepanikan, kekhawatiran, sikap mengikuti dorongan hati, sikap agresif, sikap egois, sikap kasar, sikap yang bersemangat tetapi kasar, sikap mudah marah, kesedihan, sikap putus asa, sikap tidak bisa diam, pengguna obat-obat terlarang, dan bahkan gangguan makan (Davis, 2006).

Siswa berbakat penting memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena tanpa ada kecerdasan emosional siswa berbakat akan mengalami berbagai masalah di kehidupan. Terman dan Oden mengungkapkan: *Kalau dibandingkan dengan anak yang tidak terpilih, mereka cenderung tidak menyombongkan diri..mereka lebih dapat dipercaya ketika ada dibawah godaan untuk curang; pilihan karakter mereka dan sikap sosial mereka lebih sehat, dan mereka mendapat nilai lebih tinggi dalam tes kestabilan emosional* (Davis, 2006).

Siswa berbakat lebih memahami kemampuan tinggi mereka, dan juga kelemahan mereka. Mereka memiliki keyakinan diri untuk mengambil risiko, menerima kegagalan yang terkadang terjadi, dan terus bekerja untuk membuat dirinya lebih baik. Pada tingkatan ini, mereka harus mengembangkan dan menggunakan kemampuan mereka tanpa peduli dengan yang dipikirkan orang lain. Mereka sangat peduli dengan keputusan yang akan membentuk masa depan mereka, terutama dengan pilihan perguruan tinggi dan pilihan karir (Davis, 2006).

Anak berbakat dengan kecerdasan tinggi cenderung memiliki kontrol internal yang tinggi pula. Mereka bekerja keras yang mereka sadari bisa menyebabkan keberhasilan. Mereka menggunakan kesalahan dan kegagalan secara konstruktif. Mereka menisbahkan kegagalan mereka ke upaya yang kurang,

Riffatul Mahmudah, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA X MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bukan kemampuan yang rendah, yang memotivasi mereka untuk melakukan lebih baik lain kali. Mereka bisa menetapkan tujuan yang tinggi untuk diri mereka sendiri. Bila mereka gagal di tujuan yang sangat tinggi ini, perasaan mereka yang kuat akan tanggung jawab pribadi bisa menyebabkan mereka untuk percaya bahwa mereka tidak mampu dan bodoh. Orangtua dan guru biasanya dibuat bingung oleh rasa frustrasi dan penghukuman diri dari siswa yang jelas-jelas terlihat mampu. Siswa seperti itu tidak membandingkan diri mereka dengan siswa lain, tetapi dengan harapan diri mereka yang tinggi.

Karakteristik umum lainnya dari siswa berbakat yang produktif adalah motivasi tinggi dan ketekunan. Dalam suatu penelitian, motivasi tinggi yang berakar dalam nilai keluarga, adalah penentu utama yang membuat anak berbakat menjadi sukses atau tidak sukses. Siswa berbakat yang perfeksionisme merasa bahwa semua proyek dan aktivitas harus benar-benar sempurna. Terlepas dari kualitas superior dari aktivitas mereka dan hasilnya, siswa yang perfeksionis biasanya tidak puas dan frustrasi hingga titik yang bisa merusak motivasi dan produktivitas mereka.

Suatu peristiwa mengejutkan terjadi pada anak berbakat yang bernama Jason H; siswa kelas dua yang nilainya selalu A di SMA Coral Springs, Florida, bercita-cita masuk fakultas kedokteran di Harvard. Tetapi, Pologrtuto, guru fisiknya memberi Jason nilai 80 pada sebuah tes. Karena yakin bahwa nilai itu yang hanya B akan menghalangi cita-citanya, Jason membawa sebilah pisau dapur ke sekolah dan dalam suatu pertengkaran dengan Pologruto di laboratorium fisika, ia menusuk gurunya di tulang selangka sebelum dapat ditangkap dengan susah payah.

Kasus tersebut sangat mengkhawatirkan, bagaimana mungkin seseorang yang sangat cerdas melakukan sesuatu yang sedemikian tak rasional. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan akademis sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Sehingga dapat terperosok kedalam nafsu yang tak terkendali dan impuls yang meledak-ledak. Dalam *The Nicomachean Ethics*, pembahasan Aristoteles secara filsafati tentang kebijakan, karakter, dan hidup

Riffatul Mahmudah, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA BERBAKAT DI KELAS AKSELERASI SMA X MEDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu apabila dilatih dengan baik, akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, kelangsungan hidup kita. Tetapi nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendali. Sebagaimana dikemukakan Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikannya.

Hal tersebut menjadi tanggungjawab besar bagi kita semua untuk dapat menanggulangi masalah tersebut, salah satu pemecahannya adalah pandangan baru yang menitikberatkan pada apa yang dapat dilakukan sekolah-sekolah dalam mendidik murid-muridnya, mengajarkan kepintaran sekaligus kepekaan perasaan yang memberikan muridnya landasan dasar-dasar kecerdasan emosional (Goleman, 1995).

Howard Gardner (Davis, 2006), seorang ahli psikologi Harvard yang mengembangkan teori kecerdasan majemuk, menganggap *flow* dan keadaan-keadaan positif yang mencirikaninya, sebagai salah satu cara paling sehat untuk mengajar anak-anak, memberi motivasi mereka dari dalam diri bukannya dengan ancaman atau iming-iming. "Kita harus menghubungkan keadaan positif anak-anak untuk membuat mereka tertarik mempelajari bidang-bidang yang memungkinkan mereka mengembangkan keahlian." *Flow* merupakan keadaan batin yang menandakan seorang anak sedang tenggelam dalam tugas yang cocok. Anda harus menemukan sesuatu yang Anda sukai dan menekuninya baik-baik. Bila anak-anak bosan belajar, mereka akan berkelahi dan berlaku tidak pantas, demikian juga bila mereka disesak oleh tantangan yang membuat mereka cemas akan tugas sekolah. Tetapi bila Anda menemukan sesuatu yang amat Anda sukai, Anda akan belajar sekuatnya dan menemukan kebahagiaan didalamnya. Mengejar *flow* melalui proses belajar merupakan cara yang lebih manusiawi, wajar dan kemungkinan besar lebih efektif untuk memanfaatkan emosi dan tercapainya tujuan pendidikan. Ini berlaku bagi makna yang lebih umum ketika menyalurkan emosi ke arah tujuan yang produktif merupakan kecakapan utama. Entah itu berupa mengendalikan dorongan hati dan menunda pemuasan, mengatur suasana

hati, sehingga suasana hati itu mempermudah bukannya menghambat pemikiran, memotivasi diri untuk bertahan dan terus berusaha dan berusaha lagi sewaktu menghadapi kegagalan, atau menemukan cara-cara untuk memasuki *flow* dan dengan dapat bekerja secara efektif, semuanya memperlihatkan kemampuan emosi untuk membimbing usaha yang efektif (Goleman, 1995).